

BAB III

REMAJA DAN SEKSUALITASNYA

3.1 Remaja

3.1.1 Pengertian Remaja

Kata remaja mempunyai banyak arti yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan remaja sebagai sekelompok orang yang sedang beranjak dewasa, ada juga yang mengartikan remaja sebagai anak-anak yang penuh dengan gejolak dan masalah, ada juga yang mengartikan remaja sebagai sekelompok anak-anak yang penuh dengan semangat dan kreativitas.¹ Mengenai periode masa remaja juga tidak ada kesepakatan pasti. Ada yang berpendapat bahwa masa remaja berada pada rentang usia 13-20 tahun.² Namun ada pendapat bahwa masa remaja berada pada rentang usia 12-22 tahun. Masa remaja merupakan sebuah masa peralihan di mana seseorang tak lagi disebut anak-anak tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Perubahan fisik mulai kelihatan dan berjalan begitu cepat diiringi dengan perubahan sikap dan mental yang kerap kali sukar dikendalikan.

3.1.1.1 Menurut Asal Bahasanya

Kata remaja atau dalam bahasa Inggris disebut *adolescent*, berasal dari kata bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Dalam bahasa arab disebut *murahaqoh* yang artinya “berangsur-angsur”, berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan, sosial serta emosional.³ Dalam perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescense* seperti yang dipergunakan saat ini mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.

¹ F.H. Ginoni, <http://www.Etheneses.Uin-Malang.ac.id/ Pengertian Remaja, pdf>. 2012, diakses pada Sabtu, 16 Juni 2018, pukul 18.28 WITA

² Philomena Agudo FMM, Ph.D., *Aku Memilih Engkau*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 42

³ Arniwati S.Th. dan R.Budyarto SH, S.Th., *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak dan Remaja*, (Malang: Gandum Mas, 2012), hal. 9

3.1.1.2 Arti Riil

Remaja dalam arti yang lebih luas, tidak lagi dipandang sebagai suatu kesatuan anak-anak, tapi juga belum dapat diterima penuh sebagai suatu kesatuan dari orang dewasa. Masa remaja adalah situasi yang bisa dikatakan rawan dan sangat bertentangan. Mengapa demikian, sebab dalam situasi ini remaja dalam usia *labil* mulai memasuki proses pencarian identitas diri dengan kecenderungan-kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru bahkan sering tanpa pertimbangan-pertimbangan yang matang.⁴ Masa remaja merupakan masa konflik, namun di lain pihak masa remaja adalah masa pembentukan dan pengembangan diri. Dalam hidup bermasyarakat, mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan, nilai-nilai budaya dan agama yang ada. Hidup sosial dalam masyarakat bagi remaja adalah suatu proses belajar.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Secara lengkap definisi tersebut berbunyi: remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi perubahan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁵

3.1.2 Periode Masa Remaja

3.1.2.1 Masa Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orangtua. Fokus

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Astori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 35

⁵ Ahmad Zainuddin, <https://Pengertian.komplit.blogspot.co.id>, *Pengertian Remaja*, 2015, diakses pada Sabtu, 16 Juni 2018 pukul 18.56 WITA

dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya komformitas yang kuat dengan teman sebaya.⁶

Dalam usahanya untuk menjadi pribadi yang otonom, ia juga diperhadapkan dengan berbagai konflik dan tuntutan-tuntutan dari orangtua dan teman sebayanya yang harus dipenuhi dan ditaati. Konflik antara orangtua dan remaja berkisar antara perbedaan pendapat, kurang hormat terhadap orang yang lebih tua, sikap kurang sopan, penampilan, pemilihan teman dan jam pulang ke rumah pada malam hari. Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan moral, agama dan masa depan, orangtua lebih diikuti ketimbang teman sebaya.

Untuk melepaskan diri dari tekanan orangtua, maka teman sebaya merupakan orang yang cocok bagi dirinya. Sebab di dalam kelompok inilah remaja dapat menguji dirinya dengan teman-temannya, belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan juga menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebaya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya merupakan hal yang sangat penting karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Selain itu remaja juga melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Dan karena aturan dibuat oleh mereka sendiri, maka akan menjadi sebuah konflik jika di antara mereka ada yang tidak mengikuti atau melanggar aturan yang telah

⁶ Dr. Hendriati Agustiana, *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), hal 28-29

dibuat tersebut. Sebab satu hal yang dituntut dalam kelompok teman sebaya adalah keragaman, seperti; potongan rambut, model pakaian dan bentuk fisik. Dan jika remaja tersebut memiliki kesamaan dengan kelompok teman-teman sebayanya seperti telah disebutkan, maka ia pun diterima dalam kelompok tersebut dan jika tidak, maka ia akan diasingkan dari kelompoknya atau tidak diterima dalam kelompok tersebut.

3.1.2.2 Masa Remaja Madya (15-18 Tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang akan dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting bagi individu.⁷

3.1.2.3 Masa Remaja Akhir (19-21 Tahun)

Masa persiapan akhir adalah masa untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama masa ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri utama tahap ini.⁸

Fokus utama pada tahap ini adalah terbentuknya identitas diri yang otonom. Jika pada masa awal remaja identitas diri remaja ditentukan oleh kelompok teman sebaya atau orangtua, maka pada tahap ini, remaja dengan kemampuan berpikirnya mulai melakukan eksplorasi terhadap dirinya. Pertanyaan akan menjadi apa dan siapakah dirinya pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang menjadi titik tolak untuk menemukan jati dirinya.

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*,

Segala macam pengaruh yang datang dari luar tidak serta-merta diterima begitu saja melainkan diklarifikasi sedemikian rupa sehingga yang baik diterimanya sebagai pegangan hidupnya sedangkan yang tidak baik ditolaknya.

3.1.3 Ciri-Ciri Masa Remaja

3.1.3.1 Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Periode ini merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Seorang remaja akan berusaha menempatkan diri pada dua kutub ini karena dia tidak ingin dikatakan: masih seperti anak kecil dan juga belum waktunya bertindak seperti orang dewasa.⁹

3.1.3.2 Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Masa remaja mempunyai masalah tersendiri, baik bagi remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Pada masa kanak-kanak, masalah tersebut akan diselesaikan oleh orangtua atau gurunya, namun pada masa ini, remaja sering menolak bantuan orangtua dan guru untuk menyelesaikan masalahnya, walaupun ia sendiri kurang mampu untuk mengatasinya.¹⁰

3.1.3.3 Masa Remaja Sebagai Masa Pencarian Identitas Diri

Dalam Ensiklopedi Indonesia, term identitas diartikan sebagai keadaan identik.¹¹ Budyarto dan Arniwati mengartikan identitas diri sebagai jati diri.¹² Jadi dapat dimengerti bahwa identitas diri merupakan inti diri. Sesuatu yang menunjukkan eksistensi diri sebagai seorang pribadi yang diakui dan dihargai keberadaannya oleh orang lain. Pada masa remaja, anak akan mencari-cari bagaimana identitas dirinya yang sebenarnya. Awalnya ia

⁹ Arniwati, S.Th. dan R. Budyarto, S.H., S.Th., *Op.Cit.*, hal.11

¹⁰ *Ibid.*, hal. 12

¹¹ Hasan Shadily, *Op.Cit.*, hal. 1366

¹² Arniwati, S.Th. dan R. Budyarto, S.H., S.Th., *Loc.Cit.*,

menyesuaikan dirinya pada kelompoknya, cara berpakaian, gaya rambut dan sebagainya, namun secara bertahap dia akan mencari sendiri identitas dirinya.¹³ Pada awal masa remaja, penyesuaian dengan kelompok lebih diutamakan. Setiap penyimpangan dalam kelompok akan mengancam keanggotaannya di dalam kelompok, karena dianggap berbeda. Dalam perkembangan selanjutnya, keterikatan dengan kelompoknya lambat laun mulai hilang. Remaja mulai menemukan identitas dirinya, dan mulai menarik diri dari kelompoknya. Ia tidak mau lagi menjadi sama dengan teman-temannya, ia mulai menemukan identitas dirinya sendiri.

3.1.3.4 Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik

Remaja melihat dirinya dan orang lain sebagai yang diidolakannya, diinginkannya, bukan melihat pada realitas yang ada. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak saja diinginkan pada dirinya sendiri, tetapi juga pada keluarga dan pada teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningkatnya emosi pada remaja. Semakin tidak realistik kondisi dengan apa yang diidolakannya, maka mereka akan semakin emosional. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi maupun sosial dan meningkatnya kemampuan berpikir secara rasional, maka berangsur-angsur remaja akan semakin realistik. Dengan demikian pada remaja yang semakin dewasa, maka kekecewaannya akan semakin berkurang dan emosinya akan semakin dapat dikendalikan.¹⁴

3.1.3.5 Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Perubahan-perubahan pada masa remaja ini meliputi:¹⁵

- a. Perubahan emosi. Emosi remaja akan meninggi seturut dengan perubahan fisik dan emosinya.

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*,

- b. Perubahan nilai-nilai. Apa yang dianggap penting pada masa kanak-kanak, kini oleh remaja tidak dianggap penting lagi.
- c. Perubahan sikap menjadi mendua. Remaja menginginkan kebebasan, namun sering takut bertanggung jawab akan akibatnya.

3.1.4 Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

3.1.4.1 Perkembangan Fisik

Rangkaian perubahan yang nampak paling jelas dialami oleh remaja ialah perubahan biologis dan fisiologis. Anak muda tersebut akan mengalami perubahan penampilan, tinggi badan, berat badan, pertumbuhan tulang dan otot serta kematangan organ seksual serta fungsi reproduksi. Berbagai perubahan yang terjadi dalam diri remaja berbeda satu sama lain dengan usia yang berbeda pula selama satu periode tertentu. Akibatnya, hal ini menimbulkan persoalan bagi anak muda. Mereka mulai merasa malu, gelisah dan tidak nyaman dengan keadaan dirinya dan minder dengan rekan sebayanya yang mengalami perkembangan yang berbeda dengan dirinya. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika pada masa ini penampilan fisik menjadi perhatian utama remaja. Menurut Monks dkk, remaja sendiri merupakan salah satu penilai utama terhadap tubuhnya sendiri sebagai rangsangan sosial.¹⁶

3.1.4.2 Perkembangan Emosi

Emosi merupakan pengalaman efektif yang disertai penyesuaian diri dalam individu mengenai keadaan mental dan fisik yang terwujud dalam tingkah laku.¹⁷ Masa remaja lazimnya disebut sebagai masa penuh badai dan tekanan, di mana pada masa ini emosi meninggi sebagai akibat langsung dari perubahan fisik dan hormon.¹⁸ Perubahan-perubahan

¹⁶F. J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2006), hal. 268

¹⁷Dra. Sari Yuanita, *Loc. cit.*

¹⁸Elizabeth B. Hurlock, (*Developmental Psychology A Life-Span Approach*), dalam Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.sc., (Penerj.), *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 212

yang terjadi dalam diri remaja memberi dampak pada remaja itu sendiri, misalnya perubahan dalam hubungan sosial, perubahan dalam perilaku atau tindakan dan perubahan dalam pandangan diri.

3.1.4.3 Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan mental yakni belajar, mengingat, berpikir dan bahasa.¹⁹ Menurut J. Pieget perkembangan kognitif remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal yaitu dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, serta sudah mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Mereka juga mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah.²⁰ Pada tahap ini kemampuan berpikir remaja mulai tumbuh dan pada umumnya remaja sudah mulai berpikir tentang masa depan. Ia telah mampu berpikir abstrak. Semakin remaja mempunyai banyak pengalaman mengenai hidup dan lingkungannya ia akan semakin mengembangkan pengetahuannya. Ia tidak lagi berperan sebagai seorang individu yang pasif dengan segala kejadian dan realitas yang dialaminya akan tetapi lebih dari itu, ia mampu mengolah cara berpikirnya sehingga melahirkan suatu ide baru. Remaja dapat berpikir secara kompleks.²¹ Ia mampu menemukan alternatif atas penjelasan mengenai suatu hal.

3.1.4.4 Perkembangan Sosial

Proses individuasi adalah proses untuk menjadi otonom, namun dalam proses itu remaja mengalami benturan dengan orangtua. Sebab dalam situasi yang ambivalen itu remaja ingin otonom namun di lain pihak ia masih sangat membutuhkan nasihat dan bimbingan

¹⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 231

²⁰ F.H. Ginoni, [http://www.Etheneses.Uin-Malang.ac.id/Teori Perkembangan Kognitif, pdf](http://www.Etheneses.Uin-Malang.ac.id/TeoriPerkembanganKognitif.pdf). 2012, diakses pada, Selasa, 26 Juni 2018, pkl. 12.21

²¹ Dr. Hendriati Agustina, *Op.Cit.*, hal. 31

orangtua. Hal ini disebabkan oleh identitas pada masa kanak-kanak belum dilepaskan dan di lain pihak identitas sebagai pribadi otonom belum terbentuk. Remaja mulai merasa mampu mandiri walaupun sebenarnya masih membutuhkan bantuan, perlindungan dan kasih sayang dari keluarga. Semua yang dipelajari diintegrasikan dalam konsep diri yang dapat dipertanggungjawabkan dan jika gagal maka remaja akan mengalami kebingungan identitas.²² Pencarian identitas diri merupakan sebuah proses untuk menjadi seorang yang unik dengan peran yang sangat penting dalam hidup di masyarakat, entah peranan itu bersifat menyesuaikan atau memperbaharui diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, dalam pencarian identitas dirinya, remaja diperhadapkan dengan berbagai tuntutan sosial masyarakat. Usaha untuk memberi jawaban tentang dirinya seringkali berbenturan dengan pandangan masyarakat atas dirinya. Namun semuanya itu diperlukan karena pada dasarnya usaha pencarian identitas diri bertujuan untuk mendapat pengakuan dari masyarakat, terutama dari keluarganya. Dalam relasi sosial inilah remaja dapat menemukan jawaban atas dirinya dan mendapat peran dalam masyarakat yang sesuai dengan dirinya dan diakui oleh masyarakat.

3.1.4.5 Perkembangan Moral

Secara etimologis istilah moral, moralitas berasal dari kata bahasa Latin *mos* (tunggal), *mores* (jamak), dan kata sifat *moralis*. Bentuk jamak *mores* berarti kebiasaan, kelakuan dan kesusilaan. Kata sifat *moralis* berarti susila. Istilah lainnya yang memiliki arti yang sama ialah etika, *ethiek* (bahasa Belanda), *ethics* (bahasa Inggris). Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: *ta etha*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat, cara yang lazim dalam bertindak. Jadi secara etimologis tak ada perbedaan arti antara etika dan moral.²³ Meskipun secara etimologis kedua kata ini bermakna sama, namun ada perbedaan yang

²² Rm. Yoseph Nahak, Pr. M.A., *Psikologi Perkembangan*, (diktat), (Kupang: FFA, 2008), hal. 40.

²³ A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 90-91.

mendasar dalam rangka operasional.²⁴ Kata moral lebih dikaitkan dengan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Jadi ia selalu mengacu pada baik buruknya sebagai manusia. Sedangkan etika mengajarkan tentang bagaimana kita menanggapi apa yang diajarkan moral secara rasional. Menurut Franz Magnis Suseno, kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.²⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah moral didefinisikan sebagai berikut: suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan kondisi mental yang membuat orang tetap berani bersemangat, bergairah, berdisiplin dan juga sebagai suatu ajaran kesusilaan yang ditarik dari suatu cerita.²⁶

Istilah moral kemudian dirumuskan sebagai pengaturan perbuatan-perbuatan yang sadar ditinjau dari segi baik buruknya dalam rangka menuju ke tujuan akhir hidup manusia. Moral tidak hanya menuntut pelaksanaan lahiriah saja, tetapi juga menuntut sikap batin manusia.

Menurut Kohlberg (1927-1987), dalam Singgih Gunarsa dan Yulia Gunarsa ada enam (6) tahap perkembangan moral yakni:²⁷ *tahap* 1. Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman; *tahap* 2. Relativistik hedonisme; *tahap* 3. Orientasi anak baik; *tahap* 4. Mempertahankan norma sosial dan otoritas; *tahap* 5. Orientasi terhadap perjanjian diri dengan lingkungan; *tahap* 6. Prinsip universal. Keenam tahap ini dikelompokkan menjadi tiga tingkat perkembangan moral, yang masing-masing terdiri dari dua tahap, yakni: Pra-konvensional

²⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 14

²⁵ *Ibid.*, hal. 19

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hal. 592

²⁷ Drs. Tb. M. Prawiratirta, "*Empati Sebagai Dasar Perkembangan Moral*", dalam Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa, (eds) *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Libri, 2017), hal. 88-89

(Tahap 1 dan tahap 2), konvensional (tahap 3 dan tahap 4) dan pasca-konvensional (Tahap 5 dan tahap 6).

Menurut Kohlberg, pada usia remaja, anak akan mencapai tingkat ketiga.²⁸ Anak menilai baik suatu perbuatan sejauh perbuatan tersebut diterima oleh masyarakat. Anak juga turut mempertahankan norma-norma yang ada. Ia merasa turut berperan dalam masyarakatnya.²⁹

Pada masa ini, remaja diharapkan dapat mengganti konsep-konsep moral yang khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Remaja harus dapat mengendalikan perilakunya sendiri yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orangtua.³⁰ Dalam tahap ini moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi. Remaja hanya mengikuti kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Tindakan taat dilakukan hanya untuk menghindari diri dari celaan orang lain dan memberi kesan baik untuk orang lain.³¹

3.1.4.6 Perkembangan Seksual

Dalam Ensiklopedi Agama dan Filsafat dikatakan bahwa seksualitas adalah peninjauan dari segi kejiwaan tentang cara-cara seseorang memenuhi dan mendapatkan kepuasan dalam menyalurkan dorongan seksnya. Yang umum disebut normal, ialah heteroseksualitas, yaitu menyalurkan dorongan seks dan memperoleh kepuasan dengan jenis kelamin berlawanan dan dengan cara-cara yang normal juga.³²

²⁸ Rofiah, <https://Orthevie.WordPress.com//Teori Prkembangan Moral Menurut Kohlberg//>, 2010. Diakses pada, Selasa, 26 Juni 2018, pkl. 12.01 WITA

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ Lauwrence Kohlberg dalam Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, hal. 225

³¹ Rm. Yoseph Nahak Pr. M.A., *Op. Cit.*, hal. 61

³² Dr. Mochtar Effendy, S.E., *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*, (Jakarta: Universitas Sriwijaya, 2001), hal. 607

Dalam pandangan Kristiani seksualitas adalah suatu pemberian: yang ditampilkan ke hadapan kita sebagai sesuatu yang pada dasarnya baik sekalipun kadang-kadang dilihat bersifat ambigu. Namun demikian seksualitas dan hidup yang sepenuhnya mencirikan hidup tidaklah disakralisasikan. Ini semua berarti manusia dapat meninggalkan sikap terpesona dan kagum kendati hal itu bertentangan dengan realitas hidup sehari-hari. Seksualitas dipercayakan dan diberikan kepada manusia oleh Allah, oleh karena itu kita wajib bersyukur, mengolah dan mengembangkannya. Yang harus kita lakukan adalah menguduskannya (sanktifikasi). Seksualitas pada dasarnya baik sekalipun kita bisa jatuh pada genggamannya kekuatan-kekuatan yang merusaknya yaitu kekuatan dosa.³³

Perkembangan seksual berkaitan dengan dorongan seksual yang sangat menonjol pada masa remaja dan ditampakkan dalam kelakuan-kelakuan remaja terutama terhadap lawan jenis.³⁴ Sehubungan dengan persoalan seksual remaja ini, ada beberapa ciri utama yakni ciri primer, ciri sekunder dan ciri tersier.

Pertama, ciri primer: perkembangan pada ciri ini ditandai dengan matangnya organ seksual yang disertai dengan menstruasi pada anak perempuan dan produksi sperma pada anak laki-laki. Perkembangan tersebut menjadikan remaja ingin mengetahui tentang perubahan yang dialaminya. Oleh sebab itu remaja perlu dibimbing dan mendapat penjelasan yang memadai, terutama dari orangtua.³⁵

Kedua, ciri kedua: ciri ini meliputi perubahan bentuk tubuh pada remaja. Misalnya pada wanita mulai tumbuh buah dada, pinggul membesar tumbuh bulu-bulu halus pada alat kelamin dan ketiak. Pada remaja laki-laki terjadi perubahan otot, bahu melebar, perubahan

³³ Edoard Bone, *From Biotechnology to Bioethics: The Shock of Future*, dalam *Pro Mundi Vita, Bulletin 101*, dalam R. Haryono Imam, (penerj.), *Bioteknologi Dan Bioetika* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 33-34

³⁴ Prof. Dr. Sofyyan S. Willis, M. Pd. *Remaja Dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 20

³⁵ Dr. Taoh Jinsen, *Remaja Gaul; Panduan Memahami Orangtua Dan Teman-Teman Sebaya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hal. 7

suara, tumbuh pula bulu-bulu halus pada ketiak dan alat kelamin serta kumis pun mulai tumbuh. Selain itu terjadi penambahan berat badan, baik pada remaja putri maupun putra.³⁶

Ketiga, ciri tersier: perubahan yang terjadi pada pola tingkah laku. Remaja mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis. Ini merupakan naluri dasariah yang ada dalam diri setiap manusia.³⁷

3.1.4.7 Perkembangan Iman

Ketika anak remaja berusaha menemukan identitas diri, pada saat yang sama ia juga berusaha menemukan makna dalam kehidupannya. Ia akan menilik ke dalam diri sendiri guna menelaah pikirannya dan berusaha memberikan penalaran yang benar tentang segala pikiran dan perasaan tersebut. Inilah yang kemudian menuntun mereka ke alam spiritual. Kepercayaan terhadap agama konvensional dan partisipasi dalam praktek keagamaan bersama, memperlihatkan aspek spiritualitasnya. Bagaimanapun spiritualitas remaja seringkali ditunjukkan secara lebih mendasar melalui pencarian remaja atas makna dalam kehidupannya sehari-hari.³⁸

Dasar-dasar pemikiran dan pokok-pokok ajaran agama pada dasarnya diterima oleh seorang remaja pada masa anak-anak. Apa yang telah diterima dan tumbuh semasa kecil itulah yang menjadi keyakinan individu pada masa remaja melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya. Proses keagamaan itu lahir sebagai hasil interaksi antara remaja dan lingkungannya. Sedangkan gambaran tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri. Gejolak perasaan yang bermacam-macam dalam dirinya mengakibatkan terjadinya perubahan emosi yang begitu cepat dalam diri remaja. Ada

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Counselling Adolescents The Proactive Approach for Young People*, dalam Eka Adinugraha (Penerj.), *Konseling Remaja; Pendekatan Pro-Aktif Untuk Anak Muda*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 26

ketidakstabilan perasaan remaja terhadap Tuhan dan agama.³⁹ Secara kritis remaja mulai mempertanyakan simbol-simbol religius dan rumusan-rumusan iman yang lazim diterima umum. Tujuannya untuk mendapatkan suatu penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁰

3.2 Seksualitas Remaja

3.2.1 Penjernihan Istilah

Dewasa ini, istilah seksualitas dan seks kerap kali digunakan tanpa adanya distinksi yang jelas. Pengertian seks menunjuk pada perbedaan jenis kelamin yang khusus bertalian dengan perbedaan-perbedaan biologis dan fisiologis yang menandakan ciri khusus keperempuanan dan kelaki-lakian.⁴¹ Seks merujuk pada alat kelamin dan hal-hal yang menyangkut alat kelamin itu.⁴² Sedangkan seksualitas mengandung arti yang lebih luas, lebih dari perbedaan jenis, serta mencakup segi-segi psikis dan kaitan antara kedua segi tersebut.⁴³ Seksualitas mencakup segala hal yang berhubungan dengan kepribadian sebagai pria dan wanita, baik segi fisik (fisiologis dan biologis) maupun psikis (emosi). Hal ini mengandung pengertian yang menyangkut alat, sifat, watak, reaksi gairah, serta kecenderungan hidup dari seseorang sebagai pria atau sebagai wanita. Jadi seks adalah salah satu bagian dari seksualitas.

³⁹ Komisi Keluarga K.W.I, *Membangun Keluarga Sejahtera Dan Bertanggungjawab Berdasarkan Perspektif Agama Katolik*, (Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Bekerja Sama Dengan Departemen Agama RI Dan Komisi Keluarga K.W.I., 2008), hal. 77

⁴⁰ Rm. Yoseph Nahak, Pr. M.A., *Op. Cit.*, hal. 65

⁴¹ Pof. Dr. Singgih D. Gunarsa dan Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-Mudi*, (Jakarta: Libri, 2012), hal. 63

⁴² Dr. Al. Hadiwardoyo Purwa, MSF, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 42

⁴³ Pof. Dr. Singgih D. Gunarsa dan Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa, *Loc. Cit.*

3.2.2 Tingkah Laku Seksual Remaja

3.2.2.1 Perilaku Seksual Di Kalangan Remaja

Ada tiga tingkah laku seksual yang seringkali dilakukan oleh remaja dalam pergaulan mereka dengan lawan jenis:

1) Masturbasi

Masturbasi merupakan suatu tingkah laku seksual yang umum dilakukan di tengah perkembangan seksual seseorang. Aktivitas ini pada umumnya memiliki intensitas yang tinggi di kalangan remaja. Ada banyak pendapat dari para ahli perihal aktivitas masturbasi di kalangan remaja, diantaranya; Charles Curan mengatakan bahwa masturbasi mencerminkan tidak memadainya “integritas seksual” dan bentuk yang jauh dari ideal tentang eksperesi seksual. Curan berpendapat bahwa bagaimanapun juga dalam hal remaja yang sedang berkembang, masturbasi yang dilakukan secara individual tanpa mengganggu orang lain menunjukkan bahwa individu tersebut sedang mencoba mengembangkan kepribadiannya dan masuk dalam persahabatan yang sehat dengan orang lain. Philip Keane mengajukan sebuah pemikiran psikologis bahwa masturbasi merupakan suatu “fase” yang dilalui individu agar mencapai seksualitas yang lebih matang dan integral, yang biasanya mengarah pada perkawinan. Keane meletakkan perilaku masturbasi di kalangan kaum muda sebagai sebuah keburukan “dasariah” yang tidak harus merupakan sebuah kejahatan moral.⁴⁴

2) Bercumbu

Sebagaimana halnya perilaku masturbasi, pengalaman bercumbu juga merupakan perilaku yang umum di kalangan kaum muda dan merupakan bagian dari hidup mereka. Istilah bercumbu dapat didefinisikan sebagai eksperesi fisik yang intens namun tidak mengarah ke hubungan seks. John Mitchell, seorang psikolog, memandang cumbu rayu

⁴⁴ Charles M. Shelton, SJ, *Moralitas Kaum Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 76-77

sebagai sesuatu yang sejati dengan pertumbuhan remaja dalam ekspresi keintiman yang emosional. Ia menyatakan bahwa ketika kedirian kaum muda menjadi semakin dalam, “dorongan keintiman yang emosional sering terikat erat dengan dorongan emosional. Sementara itu Eugene Kennedy mencatat bahwa pengalaman bercumbu pada kaum muda secara erat bertalian dengan identitas, intimitas, pembentukan nilai, dan pendalaman pemahaman akan diri sendiri maupun orang lain.”⁴⁵

3) Senggama Sebelum Menikah

Topik ini merupakan hal yang sangat krusial dan penting untuk dibicarakan. Akhir-akhir ini aktivitas hubungan seksual sebelum menikah secara mengejutkan berkembang pesat di kalangan remaja. Ada berbagai faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, namun hal ini akan dibahas pada bagian berikut. Pada umumnya semua orang menolak untuk mentoleransi aktivitas hubungan seksual sebelum menikah, terutama di kalangan remaja, sebab mereka melihat hubungan yang erat dan tak terpisahkan antara seksualitas dan sebuah ikatan perkawinan. Charles Curran mengatakan “pada umumnya teolog Katolik mendukung ajaran bahwa kegiatan seks di luar perkawinan adalah keliru”.⁴⁶ Philip Keane berpendapat bahwa cinta seksual dalam perkawinan merupakan manifestasi dari cinta Kristus bagi Gereja-Nya dan merupakan simbol dari cinta Tuhan yang tak terbatas kepada umat-Nya.⁴⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa seks itu pada dasarnya suci dan memiliki nilai luhur yang tinggi.

3.2.2.2 Faktor-Faktor Psikologis Dalam Tingkah Laku Seksual Remaja

Setiap tindakan manusia tidak terlepas dari keadaan psikologis seseorang, entah itu baik ataupun buruk. Menurut John Mitchell sebagaimana dikutip oleh Charles M. Shelton SJ,

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 79-81

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 85-87

⁴⁷ *Ibid.*,

ada beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi tingkah laku seksual seseorang. Faktor-faktor tersebut yakni:⁴⁸

1. Kebutuhan Akan Intimitas.

Tahun-tahun terakhir masa remaja merupakan saat di mana kebutuhan akan intimitas semakin mendesak. Keinginan mereka adalah untuk mempercayai dan memberikan perhatian kepada orang lain, dan pada saat yang sama juga berbagi rasa dan keprihatinan. Perasaan dan pemikiran yang baru saja ditemukannya perlu diekspresikan dalam keterikatan dan kebersamaan dengan orang lain. Interaksi psikologis seperti memeluk, mencium, bercumbu dan bersenggama merupakan manifestasi dari kebutuhan ini. Bagi kaum muda yang kurang terlibat dalam berbagai kegiatan, maka tingkah laku seksual merupakan jalan utama untuk menciptakan ikatan intimitas psikologis.

2. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Dimiliki

Kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki merupakan kekuatan penting dalam interaksi antar manusia. Bagi kaum muda, kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki ini menuntunnya kepada interaksi dan asosiasi dengan teman sebayanya. Pergaulan keseharian dengan teman sebaya yang menimbulkan rasa aman akan secara alamiah membawanya pada pencarian keterlibatan seksual.

3. Adanya Maksud Untuk Berkuasa

Keinginan untuk berkuasa mencerminkan adanya kemampuan kaum muda untuk menggunakan suatu bentuk kontrol atas hubungan seksual. Bagi remaja putra, kontrol ini sering lebih langsung, berupa karakteristik yang agresif. Dengan mempunyai rasa untuk

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 53-58

berkuasa di bidang hubungan seksual selama masa remaja, mereka terhindar dari rasa rendah diri.

4. Keinginan Untuk Bersifat Patuh

Kepatuhan ini terjadi bila kaum muda membiarkan dirinya dikontrol oleh orang lain. Salah satu yang menarik dari kepatuhan jenis ini ialah “cinta buta”. Dalam bentuk seperti ini percobaan kaum muda untuk mengkonsolidasikan identitasnya justru membuat ia kehilangan diri, karena mengidolakan orang lain. Intensitas pengalaman semacam ini cenderung mengecewakan karena kerap kali menemukan kegagalan orang lain dalam memenuhi harapannya.

5. Motif-Motif Yang Berhubungan Dengan Rasa Ingin Tahu Dan Kompetensi

Tingkah laku seksual kaum muda seringkali merupakan usaha untuk mengetahui dan mengalami bagian dirinya yang baru, menarik dan intens. Semuanya itu menggarisbawahi kenyataan bahwa untuk mencapai suatu bentuk kompetensi di bidang seksual, kaum muda harus menghayati seksualitasnya sendiri seolah tidak ada cara lain untuk mendapatkan penguasaan dan kompetensi yang memadai.

6. Nafsu dan Kehebatan

Karena emosi dirasakan secara dalam dan intens selama masa remaja, nafsu dan kehebatan merupakan jalan untuk menyatakan dan menampilkan perasaan subjektif dalam batinnya. Bagi kaum muda, “nafsu” sungguh penting sebagai sumber peremajaan psikologis, membantu menaikkan harga diri, memberi perasaan bahwa punya kemampuan dan memberikan identitas personal.

7. Kebutuhan Untuk Identifikasi Dan Imitasi

Faktor-faktor lingkungan yang melingkupi kaum muda juga merupakan salah satu faktor penting, sebab dengan adanya kematangan diri remaja, ia mulai sadar akan lingkungannya. Maka timbulnya perasaan kurang pada diri mereka sendiri seandainya mereka tidak mengalami apa yang dialami orang. Apa yang dilakukan orang lain bisa memperbesar tingkah laku seksual kaum muda.

8. Pemberontakan Dan Identitas Negatif

Bagi sebagian besar remaja, perasaan negatif terhadap keluarga dan masyarakat dapat membawanya kepada aktifitas seksual. Karena norma orangtua dan kaum dewasa menunjuk pada tingkah laku yang sama maupun bertentangan dengan ekspresi seksual kaum muda, menjadi masuk akal untuk menyimpulkan bahwa bagi sebagian besar kaum muda, aktivitas seksual digunakan sebagai jalan untuk mengekspresikan perasaan negatifnya terhadap otoritas orangtua dan kaum dewasa yang lain.

3.2.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Tingkah Laku Seksual Remaja Lainnya

3.2.2.3.1 Menurut Eugene Kennedy

Eugene Kennedy, sebagaimana dikutip oleh Charles M. Shelton SJ, menampilkan beberapa alasan sehubungan dengan keterlibatan kaum muda di bidang aktivitas seksual. Alasan-alasan tersebut sebagai berikut:⁴⁹

1. Persetujuan Teman Sebaya

Tanpa disadari, di dalam masyarakat telah berkembang suatu budaya kaum muda yang menekankan pengaruh teman sebaya. Bagi sebagian besar kaum muda, seksualitas bisa menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan akan persetujuan teman sebaya. Dengan

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 56-57

keberhasilan melakukan hubungan seksual, mereka bisa memperoleh penghargaan dan penerimaan dari teman sebaya.

2. Pemberontakan

Nilai-nilai keagamaan dan pandangan orangtua juga dapat memberikan pengaruh sangat besar pada hidup seksual kaum muda. Karena aturan agama dan orangtua secara tegas mencela aktifitas seksual remaja, ekspresi seksual mereka bisa dijadikan jalan untuk menentang aturan orangtua supaya menampakkan pemberontakannya.

3. Sikap Permusuhan

Bila perasaan orangtua sungguh negatif terhadap kaum muda, seksualitas bisa dijadikan sarana untuk menunjukkan permusuhan mereka terhadap orangtua. Seks bisa dijadikan jalan ideal untuk menyakiti hati orangtua.

4. Penyelamatan Diri

Aktivitas seksual bagi sebagian besar remaja seringkali dipakai sebagai bentuk pelepasan diri dari masalah-masalah di rumah, di sekolah maupun dalam persahabatan mereka sendiri.

5. Teriakan Minta Tolong

Adakalanya aktivitas seksual di kalangan kaum muda, terutama yang berlebihan, mengindikasikan adanya kebutuhan akan pertolongan. Penggunaan seksualitas yang berlebihan oleh kaum muda bisa menjadi tanda bahwa suatu campur tangan dari pihak luar pantas dan perlu diadakan.

3.2.2.3.2 Menurut Charles M. Shelton

Charles M. Shelton menemukan tiga alasan pokok yang menuntun kaum muda untuk terlibat dalam aktivitas seksual, sebagai berikut:⁵⁰

1. Ketakutan Akan Intimitas

Sama seperti halnya jika kaum muda bisa terlibat aktivitas seksual untuk menunjukkan keintimannya, demikian juga perbuatan seksual mereka bisa digunakan sebagai dalih untuk menghindari keintiman dengan lawan jenis. Contohnya Masturbasi.

2. Kenikmatan

Salah satu fakta yang tak boleh terlewatkan bila menjelaskan perbuatan seksual kaum muda ialah kenyataan sederhana bahwa seks itu bisa memberikan kenikmatan. Menikmati kesenangan dalam perbuatan seksual dengan orang lain, memperkuat tendensi untuk saling memberi dan menerima dalam perbuatan seksual seksual tersebut.

3. Cinta

Bila mendiskusikan seksualitas kaum muda kita perlu memberi perhatian lebih pada pengalaman cinta yang merupakan bagian integral dari pengalaman seksual remaja akhir. Bagi sebagian kaum muda yang telah memperoleh rasa identitas yang stabil dan keinginan intimitas yang timbal balik, pengalaman seks merupakan pemberian dan pembagian diri tanpa pamrih kepada pasangan. Bagi sebagian besar remaja, seks sering disalahartikan sebagai bukti cinta yang sesungguhnya. Ada remaja yang berpikir bahwa “saya mencintai dia oleh karena itu, bukan sebuah kesalahan jika saya tidur dengan dia. Seks bisa menjadi bukti bahwa saya mencintainya”. Ada pula yang berpandangan bahwa “tidak ada salahnya saya melakukan hubungan seks dengan dia. Karena pada akhirnya saya ingin menikah dengan

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 58-59

dia”. Beberapa pandangan yang salah mengenai seksualitas dan cinta inilah yang menuntun remaja terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah.

3.3 Seksualitas Dalam Terang Ajaran Kristiani

3.3.1 Seksualitas Dalam Kitab Suci

3.3.1.1 Perjanjian Lama⁵¹

Perjanjian Lama, khususnya Kitab Kejadian telah mengandung pemahaman orisinal manusia mengenai perbedaan jenis kelamin. Heteroseksualitas manusia dalam pandangan Kitab Suci adalah karya pencipta: “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej 1:27), dan segala yang dijadikan-Nya amat baik (bdk. Kej 1:31), secara keseluruhan Allah menciptakan manusia baik adanya. Karena itu seksualitas sebagai karunia Allah secara keseluruhan adalah baik.

Menurut Kitab Kejadian, tujuan seksualitas manusia adalah prokreasi: “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej 1:28, bdk. 9:1). Sabda Allah ini mengungkapkan tugas dan berkat. Hal ini selaras dengan penghargaan yang tinggi terhadap kesuburan dalam Perjanjian Lama, di mana kesuburan dilihat sebagai karunia Allah. Allah menugaskan manusia untuk berkembang biak, karena dengan cara ini rencana Pencipta dilanjutkan dan karya ciptaan dikembangkan.

Kitab Kejadian juga menyebut tujuan lain, di samping tujuan pertama. Setelah menciptakan Adam, Allah berkata: “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18; bdk. Tob. 8:6). Manusia

⁵¹ Karl – Heinz Peschke SVD, *Christliche Ethik, Spezielle Moralletheologie*, dalam Alex Armanjaya, dkk (eds), *Etika Kristiani* (jilid III), (Maukere: Ledalero, 2003), hal. 238-240

diciptakan sebagai makhluk yang perlu untuk bermitra. Allah mengambil rusuk Adam dan menjadikan seorang perempuan darinya (Kej. 2:21-22). Allah mengambil sebagian diri laki-laki, dan membentuk mitra perempuan baginya. Karena itu laki-laki dan perempuan saling memiliki dan mengisi. Tidak pernah disinggung tentang ketidaksederajatan. Mereka mendirikan persekutuan mereka sendiri yang mencapai puncaknya dalam saling serah diri; tindakan itu menyatukan mereka dalam satu daging (Kej. 2:24). Hubungan orisinal antara kedua jenis kelamin awalnya bebas dari rasa malu (Kej. 2:25). Akan tetapi keadaan tak bersalah di Firdaus hilang ketika manusia jatuh ke dalam dosa. “Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu bahwa mereka telanjang” (3:7). Sejak saat itu, seksualitas dialami sebagai milik yang terluka, yang harus dilindungi manusia terhadap penyalahgunaan baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Perjanjian Lama melihat seksualitas pertama-tama dalam aspek prokreasi. “kesuburan merupakan nilai tertinggi yang mengatasi semua yang lain”. Banyak anak merupakan hadiah Allah, dan menjadi alasan untuk bersukacita (Mzm 127:3-5; 128:3-6). Sebaliknya kemandulan merupakan suatu petaka dan siksaan Allah (Im 20:20; 1Sam 1:1-20; Yes 47:9). Dalam hal ini kebutuhan-kebutuhan persekutuan mendapat prioritas di atas keinginan dan kepentingan pribadi.

Meski demikian spontanitas cinta turut berperan. Cinta yang akrab dan bebas antara laki-laki dan perempuan mendapat pelukisan yang sangat puitis dalam lirik-lirik cinta Kidung Agung. Dalam Kidung Agung, cinta erotis, indrawi dan seksual tidak saja dinilai tinggi tetapi dirayakan. Kidung Agung adalah petunjuk paling jelas akan kenyataan bahwa kaum bijak melihat seksualitas manusia sebagai karunia yang harus disambut penuh sukacita dan dinikmati (lihat juga Ams 5:18-19). Dalam Perjanjian Lama para nabi kerap kali menggunakan analogi perkawinan untuk hubungan Yahweh dan umat-Nya (Yes 54:1-10; Yer 16; Hos 2:14-22). Hubungan laki-laki dan perempuan menjadi satu-satunya analogi

terbaik yang ditemukan para nabi untuk menggambarkan hubungan Yahweh dengan umat-Nya. Menurut para nabi ciri perjanjian Allah mesti bisa ditemukan juga dalam ikatan laki-laki dan perempuan: cinta yang langgeng, saling berbagi rasa, berbagi suka dan duka, kepercayaan dan saling mengandalkan.

Dalam Perjanjian Lama, ada hukum-hukum menyangkut bidang seksual yang memberikan norma-norma yang bernilai tinggi, seperti hukum mengenai bestialitas, inses, perkosaan, perceraian dan pelacuran baik yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Ada pula hukum yang berkaitan dengan hal-hal tabu, seperti hukum tentang kenajisan yang berkaitan dengan kelahiran, menstruasi, hubungan kelamin saat menstruasi bahkan hubungan kelamin normal antara pasangan suami-istri dalam perkawinan (Im 12:1-5; 15:16-27; 18:19,29). Ada juga hukum-hukum yang memperlihatkan nilai-nilai yang kurang sempurna dalam bidang seksual, seperti izin poligami dan perselingkuhan bagi seorang laki-laki (Kel 21:7-11), perebutan istri orang sebagai barang milik (Kel 20:17), dan kemungkinan perceraian yang menjadi hak eksklusif seorang laki-laki (Ul 24:1).

3.3.1.2 Perjanjian Baru⁵²

Dalam Perjanjian Baru, Yesus memperlihatkan sikap alami berhadapan dengan seksualitas. Yesus memperlakukan perempuan sama seperti laki-laki. Sejumlah perempuan menjadi murid dan sahabat-Nya (Mat 27:55-56; Luk 8:2-3; Yoh 11:20-36). Yesus menolak tradisi Yahudi yang merendahkan martabat perempuan. Ia tidak membiarkan tradisi Yahudi menjadi penghalang bagi sikap-Nya terhadap perempuan dan menghalangi pewartaan-Nya (Mat 9:20-22; Luk 7:36-50; Yoh 4:7-27). Dalam ajaran atau sikap Yesus, tidak ada indikasi bahwa Ia bersikap negatif terhadap perempuan atau perkawinan.

⁵² *Ibid.*, hal. 241-242

Gereja perdana mengupayakan kontrol diri dan disiplin di dalam kehidupan seksual. Dalam masa kekaisaran Roma, pandangan lama yang tegas tentang seksualitas telah diganti dengan merajalelanya percabulan dan perzinahan. Maka peringatan untuk menghindar dari percabulan, untuk mengikuti Tuhan, bukannya mengikuti pelacur, dan melihat tubuh sebagai kenisah Roh Kudus sangat urgen dibutuhkan. Menurut 1Tes 4:3-8, kesucian yang dikehendaki oleh Allah menuntut sikap menahan diri dan kemurnian dalam kehidupan pernikahan. Daftar dosa dalam 1Kor 6:9-10 memuat peringatan Paulus: “orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah....tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Orang Kristen harus menguduskan tubuhnya karena tubuhnya adalah kenisah Roh Kudus (1Kor 6:13-20).

Pasangan suami-istri diingatkan untuk saling setia di dalam cinta (Kol 3:18-19;1Ptr 3:1-7). Dalam Ef 5:21-33 nilai cinta dimuliakan dengan memberikan kesejajaran di antara ikatan Kristus dengan Gereja dengan ikatan perkawinan. Laki-laki harus mencintai perempuan sebagaimana Kristus mencintai dan menyerahkan diri bagi Gereja-Nya. Dan para perempuan hendaknya mengasihi suami-suami mereka sebagaimana dilakukan Kristus terhadap Gereja-Nya. Dari penyejajaran ini, perkawinan memperoleh martabat dan nilai yang unik serta stabilitas khusus. Pasangan suami-istri yang berpikir untuk menghindari hubungan kelamin dalam pernikahan diperingatkan Paulus: “janganlah kalian saling menjauhi kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa (1Kor 7:5). Dan mereka yang tidak kawin yang tidak dapat menguasai diri dianjurkan untuk menikah (1Kor 7:8-9; 36-37).

Ciri khusus etika seksual Perjanjian Baru adalah anjuran untuk hidup perawan. Dengan ini perkawinan dinisbikan dan tidak lagi muncul sebagai satu-satunya jalan yang mungkin bagi manusia di dunia ini; jalan hidup wadat tampil sebagai bentuk kehidupan kedua (Mat 19:11-12). Bila dalam Perjanjian Lama, prokreasi muncul sebagai kewajiban

utama untuk mempertahankan kelangsungan umat Allah, dalam Gereja telah dihayati dua bentuk kehidupan: perkawinan yang akan berakhir pada masa parusia (Mat 22:30), dan keperawanan yang dipersembahkan kepada Allah, bentuk kehidupan yang lebih baik dalam anggapan Paulus (1Kor 7:8,25-28).

3.3.2 Hakikat Dan Makna Seksualitas Manusia

Menjadi manusia berarti lahir sebagai aku yang lain. Di balik setiap manusia ada seorang laki-laki, seorang perempuan dan sebuah keluarga. Dua arus kehidupan manusiawi menyatu di dalam perkawinan, dan pada titik tertentu lahir makhluk manusia baru ke dunia. Muncul aku yang baru.

Pada awal kehidupan manusia baru ada dorongan dan cinta serta kesuburan dua manusia, cinta ayah dan ibu. Cinta dan kesuburan tersebut berlandas pada perbedaan jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin bukan saja penting untuk penciptaan kehidupan baru. Perbedaan jenis kelamin selalu dan senantiasa meresapi seluruh kepribadian; perbedaan itu membentuk seluruh perbuatan dan bersifat kreatif, bahkan melampaui aspek prokreasi⁵³

3.3.2.1 Sifat Seksual Manusia Pada Umumnya

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah bagian tetap dari kodrat manusiawi. Kedua jenis kelamin tidak hanya berbeda karena alat kelamin, melainkan struktur anatomis mereka berbeda pula. Seorang laki-laki memiliki struktur tulang belulang yang kuat, bertubuh kekar, tegap, sementara bentuk tubuh seorang perempuan lebih lembut, dengan pinggul melebar, dan dada lebih berkembang. Secara psikologis juga berbeda. Laki-laki lebih aktif dan mengarah keluar, sedangkan perempuan kuat merasa dan mengarah ke

⁵³ *Ibid.*, hal. 237

dalam. Bagi laki-laki, otak memegang kendali, sedangkan perempuan, hati yang memegang kendali.⁵⁴

Setiap jenis kelamin memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Laki-laki dan perempuan saling mengisi. Keadaan saling mengisi merupakan sumber-sumber pelbagai keberhasilan terutama di dalam kehidupan berbudaya. Karena itu, penyamarataan perbedaan jenis kelamin seharusnya dihindari; perbedaan hendaknya dipelihara dan dikembangkan, karena memiliki kekhasan masing-masing dan saling melengkapi

3.3.2.2 Kodrat Dan Tujuan Cinta Seksual

Daya tarik dan cinta satu sama lain antara kedua jenis kelamin mencapai ungkapan yang paling intim, badaniah dan sekaligus ekstatis dalam tindakan cinta seksual. Pelaksanaan cinta seksual yang berhasil, bergantung secara hakiki dari kenyataan entah pelaksanaan itu sesuai dengan makna seksualitas yang lebih dalam dan sejati. Jarak antara pelaksanaan sejati dan makna sejati cinta seksual akan berujung pada frustrasi, penderitaan dan penyalahgunaan partner secara semena-mena.⁵⁵

Daya seksual mendorong manusia untuk mempertahankan ras manusia sebagaimana halnya naluri untuk bertahan hidup mendorongnya untuk mencari makanan. Pencipta telah memadukan pemuasan dorongan ini dengan kenikmatan untuk dapat menjamin penggunaannya dan mencapai tujuan. Namun kenikmatan bukan tujuan dan maksud penggunaannya. Kenikmatan dikehendaki oleh Allah untuk merangsang manusia supaya menggunakan daya-daya ini sehingga kehidupan dapat bertahan dan berkembang biak. Karena itu seksualitas tidak dapat dan tidak boleh menjadi sarana pemuas nafsu pribadi atau menjadi morfin yang mudah diperoleh.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 243

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 245

Perihal tujuan cinta seksual, teologi moral tradisional sangat menekankan fungsi prokreasi dari hubungan seksual. Bagi para teolog dewasa ini terlepas dari fungsi prokreasi, tujuan lain dari hubungan seksual adalah ungkapan saling cinta. Adapun secara umum tujuan cinta seksual dapat dijelaskan sebagai berikut.⁵⁶

a. Tujuan cinta seksual adalah kelangsungan hidup dengan cara menghasilkan keturunan. Konsili Vatikan II memandang keturunan sebagai tujuan kodrati seksual. “Menurut sifat kodratnya lembaga perkawinan sendiri dan cinta kasih suami-istri tertujukan pada lahirnya keturunan serta pendidikannya dan sebagai puncaknya bagaikan dimahkotai olehnya”. Konsili Vatikan II memandang tujuan dari perkawinan ialah lahirnya keturunan, melalui persatuan yang utuh suami-istri dalam relasi seksual.⁵⁷

b. Persatuan seksual dalam perkawinan menjadi media yang tepat bagi ungkapan saling cinta dan saling perhatian antara suami-istri dan bagi pendalaman kesatuan batiniah mereka. ”Karena itu tindakan-tindakan yang secara mesra dan murni menyatukan suami-istri harus dipandang luhur dan terhormat; bila dijalankan secara sungguh manusiawi, tindakan-tindakan itu menandakan serta memupuk penyerahan diri timbal balik, cara mereka saling memperkaya dengan hati gembira dan rasa syukur”.⁵⁸ Perkawinan dipandang sebagai media yang tepat untuk mengungkapkan saling serah diri dan cinta.

Pengadaan anak hendaknya tidak dikecualikan dalam persatuan seksual. Hubungan cinta yang menutup kemungkinan untuk kelahiran seorang anak, merupakan penyangkalan panggilan, kecuali karena alasan tertentu dan atas kesepakatan bersama. Oleh karena itu persatuan seksual yang utuh akan terwujud dalam kehidupan bersama yang langgeng dalam

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 246-249

⁵⁷ *GS.* no. 48; bdk *GS.* no. 50

⁵⁸ *GS.* 49

perkawinan. Jadi, sejauh tindakan seksual merupakan ungkapan kesatuan kedua pasangan dan saling cinta paripurna dan saling terima keduanya....maka sebagai syarat mutlak bagi legitimisasinya dituntut pernyataan kehendak timbal balik dan di depan umum, tanda kesediaan untuk saling menerima dan ikatan kekal serta menyeluruh. Dan hanya dalam monogami yang sah makna pasrah diri itu terpelihara.⁵⁹

3.3.2.3 Sifat Sosial Tindakan Seksual⁶⁰

Seksualitas secara niscaya mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, karena seksualitas mengarah kepada orang lain, dan karena pelaksanaan sepenuhnya melibatkan pasangan. Oleh karena itu, tak seorangpun dapat dengan semena-mena mempergunakan orang lain sebagai pemuas gairah seksualnya. Ia harus menghormati hak pasangannya akan tubuhnya sendiri sebagaimana juga hak menentukan dirinya secara bebas, hak atas perlakuan yang manusiawi dan atas pemeliharaan yang bertanggung jawab. Masyarakat harus melindungi hak-hak ini.

Hubungan seksual juga memiliki peran yang luar biasa untuk sebuah masyarakat, sebab perbuatan itu menghasilkan anak yang merupakan masa depan masyarakat. Kelangsungan hidup, kesejahteraan dan pertumbuhan sebuah masyarakat tergantung pada generasi muda yang kuat dan sehat secara jasmani dan rohani. Hal ini menuntut pengaturan hubungan seksual yang memungkinkan terpeliharanya generasi muda yang sehat. Oleh karena itu kehidupan keluarga yang pasti dan teratur merupakan syarat utama.

Pada umumnya orang sepakat bahwa dorongan seksual manusia harus diberi bentuk dan arah. Perlunya norma-norma dibuktikan dengan penelitian terhadap seksualitas manusia – yang bertentangan dengan seksualitas binatang – yang juga bisa aktif di luar masa kawin/subur. Nafsu seksualitas manusia terlepas dari kesuburan, bersifat umum dan tidak

⁵⁹ Karl – Heinz Peschke SVD, *Op.Cit.*, hal. 250

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 250-251

pasti, sehingga terbuka kemungkinan untuk penggunaan yang berlebihan. Faktor-faktor inilah yang menjadi alasan perlunya pedoman dan aturan yang didukung secara institusional dalam hubungan seksual. Karena itu, tidak ada masyarakat di dunia yang membiarkan seksualitas sepenuhnya berada di bawah kendali kesewenangan individu. Seksualitas selalu tunduk pada norma-norma seksual. Dampak-dampak sosial seksualitas manusia menuntut bahwa kebutuhan dan kepentingan persekutuan harus diperhitungkan.

3.3.3 Pegangan Umum Bagi Moral Seksual

3.3.3.1 Rasa Malu Dan Seksualitas Bertanggung Jawab

3.3.3.1.1 Rasa Malu

Rasa malu merupakan bentuk perasaan yang membuat seseorang untuk menutup diri, atau menyembunyikan sesuatu – yang membuat ia malu – dari orang lain. Rasa malu bisa disebabkan oleh banyak alasan, misalnya orang merasa malu dengan penampilannya yang buruk, nilai ujian yang buruk, pakaian compang-camping, pekerjaan yang hina. Rasa malu juga bisa terjadi demi menyembunyikan hal-hal yang baik, misalnya orang merasa malu untuk menunjukkan alat kelaminnya di depan umum, atau bercinta di depan umum dengan pasangan. Pada dasarnya rasa malu adalah naluri untuk melindungi. Alasan rasa malu ialah pandangan masyarakat tentang baik atau buruknya sesuatu.

Dalam bidang seksualitas, rasa malu bertindak sebagai pelindung ruang intim dan sebagai kendali pada saat rangsangan seksual muncul. Rasa malu memberikan pencegahan pada saat nafsu seksual muncul. Rasa malu memberi ruang kepada keputusan bebas manusia, apakah ia harus mengendalikan nafsunya atau menuruti nafsunya. Dengan demikian, perasaan malu merupakan semacam pelindung bagi ruang intim pribadi. Kebajikan moral yang membuat manusia tetap taat terhadap tuntutan untuk malu dalam bidang seksualitas ialah kebajikan kesopanan. Kebajikan ini dapat disebut kesantunan, yakni kesediaan untuk

menjauhkan diri dari risiko terhadap integritas seksual yang muncul akibat fantasi, perkataan atau tingkah laku lainnya.⁶¹

3.3.3.1.2 Seksualitas Yang Bertanggung Jawab

Daya dan kebajikan moral yang mengatur bidang seksualitas manusia dalam moral Kristen disebut kemurnian. Pada masa lampau kemurnian disamakan dengan pantang dari nafsu dan pemuasan seksual yang tak teratur. Namun sesungguhnya kemurnian lebih dari sekedar pantang. Kemurnian adalah sikap menghargai misteri kehidupan dan martabat pribadi partner; ia tidak boleh dimanfaatkan secara egoistis, tetapi memiliki hak dan cinta yang melindungi. Kemurnian menata dan mengatur daya-daya seksual sedemikian sehingga sungguh-sungguh dapat digunakan untuk hubungan manusiawi pasangan nikah dan kebutuhan sosial kelangsungan hidup pasangan nikah. Kemurnian mencakup saling pasrah diri partner dalam intimitas seksual. Kemurnian adalah seksualitas yang bertanggung jawab.⁶²

Dalam Perjanjian Baru, Yesus tidak hanya menuntut kemurnian dalam tindakan tetapi juga kemurnian pikiran (Mat 5:28). Yesus menganjurkan bentuk pantang yang paling sempurna yakni keperawanan demi Kerajaan Allah (Mat 19:10-12). Paulus melalui surat-suratnya berulang kali mengingatkan umat Kristen akan dosa percabulan dan kejahatan yang harus dihindari oleh pengikut Kristus (1Kor 6:9-20; Gal 5:19-21; 1Tes 4:3-8; Ef 5:5). Ia menganjurkan kepada mereka agar menjalani kehidupan terhormat dan murni (Gal 5:23; Kol 3:5; 1Tim 4:12; Tit 2:5). Orang Kristen dituntut untuk menghayati lebih dari sekedar moral sipil kaum kafir. Setiap orang hendaknya belajar untuk berhubungan dengan istrinya dengan penuh hormat: “supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi istrimu

⁶¹ *Ibid.*, hal. 259-260

⁶² *Ibid.*, hal 265

sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan dalam keinginan nafsu seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah” (1Tes 4:4-5).⁶³

3.3.3.2 Pertumbuhan Sejati Dalam Cinta

3.3.3.2.1 Pematangan Cinta Dalam Usia Remaja

Ketertarikan seorang manusia kepada lawan jenis secara intens dan istimewa terjadi pada masa remaja. Pada masa ini remaja mulai mengenal cinta, walaupun bukan jenis cinta yang paripurna. Ketertarikan remaja terhadap lawan jenis, kerap kali disebabkan oleh daya tarik fisik. Remaja belum matang dalam cinta. Dunia dewasa ini justru mendorong kaum muda untuk mengalami kenikmatan seksual belum pada waktunya. Kontrol diri, dan pantang seks pranikah dilecehkan nilainya. Oleh karena itu remaja perlu belajar untuk menjumpai satu sama lain dalam cara yang ramah, sopan dan saling menghargai. Remaja harus belajar menjumpai pasangan secara murni, bukan semata-mata atas dorongan seksual. Perlu bahwa seorang belajar mengenal jenis kelamin lain, agar ia dapat perlahan-lahan secara bertanggung jawab memilih pasangan hidupnya di masa depan atau dengan sadar memutuskan untuk tidak menikah.⁶⁴

Benar bahwa proses pematangan cinta akan lawan jenis membutuhkan banyak waktu. Namun orang muda perlu untuk mengontrol diri. Meskipun mereka merasakan dorongan yang kuat untuk menunjukkan perasaan cinta mereka satu sama lain, namun mereka harus sadar bahwa kemesraan belum saatnya bagi mereka. Kemesraan baru wajar bagi mereka apabila mereka memutuskan untuk menikah. Apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan memutuskan untuk menikah maka mereka mempunyai hak untuk mengungkapkan cinta mereka secara lebih mesra. Pelukan dan ciuman merupakan ungkapan

⁶³ *Ibid.*, hal 266

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 277

cinta yang wajar. Namun mereka harus sadar bahwa kebahagiaan terdalam mereka terletak di dalam sikap saling melindungi bukan memiliki.⁶⁵

3.3.3.2.2 Agape Sebagai Penyangga Penting Cinta Perkawinan⁶⁶

Cinta yang penuh penyerahan akhirnya merupakan daya penyangga bagi pasangan nikah agar dapat menghasilkan anak atau saling menyayangi. Setiap pasangan suami-istri memiliki hak untuk bahagia dalam ungkapan kerinduan jasmani dan cinta seksual tanpa pembatasan dan halangan. Tak boleh ada rasa takut dan cemas yang membebani kebahagiaan terdalam pasrah diri mereka. Kebahagiaan itu tidak diperkurang oleh tuntutan untuk mengintegrasikan cinta seksual ke dalam cinta agape yang langgeng dan penuh penyangkalan diri, tetapi justru kebahagiaan itu diperteguh. Agar perjumpaan menjadi pertemuan dalam daging, perempuan dan laki-laki harus saling menyerahkan diri. Semakin mereka menyerahkan diri, semakin dalam kebahagiaan yang mereka alami akibat cinta seksual.

3.3.3.2.3 Agape Sebagai Jiwa Hidup Wadat Injil

Seksualitas dalam Perjanjian Baru dan dalam etika seksual Kristani memandang perkawinan bukan satu-satunya jalan hidup manusia. Kemurnian atau keperawanan atau jalan hidup wadat tampil sebagai jalan hidup kedua. Sejak awal kekristenan ada banyak laki-laki dan perempuan yang tidak menikah karena mengikuti Kristus dan “oleh karena Kerajaan Surga” (Mat 19:12). Ada orang yang demi Kerajaan Allah memutuskan untuk tidak menikah dan membaktikan hidup mereka demi pelayanan imamat dan kehidupan religius maupun demi pelayanan orang-orang sakit dan tak berdaya. Lebih dari itu seorang yang menghayati hidup wadat memberikan kesaksian yang sangat bernilai di tengah kehidupan zaman yang memuja kefanaan.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 280

⁶⁶ *Ibid.*,

Seorang yang menghayati hidup wadat injil tidak menjadi makhluk aseksual. Ia tetaplah seorang laki-laki atau perempuan sejati yang normal, yang juga memiliki kerinduan untuk bersatu dengan lawan jenis. Agar seorang yang tidak menikah tidak hidup dalam kegetiran, maka ia harus melampaui dirinya dan menjawab “ya” kepada Allah dan membaktikan dirinya bagi sesama. Dengan demikian ia mengorbankan persekutuan cinta antara laki-laki dan perempuan dengan sukarela dan tanpa tekanan batin. Hanya dengan cinta agape, penyangkalan diri hidup wadat dapat dikendalikan dan berhasil.⁶⁷

3.3.3.3 Usaha Dalam Rangka Pendidikan Seksual Yang Benar

Pandangan etika Kristiani juga menawarkan beberapa usaha dalam rangka pendidikan seksual yang tepat dan benar kepada remaja, berhadapan dengan kendurnya nilai-nilai kebudayaan. Remaja perlu mendapat pendidikan seksual yang lengkap, tepat dan komprehensif. Remaja masa kini membutuhkan informasi-informasi seksual yang lebih baik, lebih lengkap dan lebih positif dibandingkan masa lalu. Pendidikan seksual yang tidak memadai akan memungkinkan remaja untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Sangat disesalkan bahwa ada orangtua yang memiliki cara pandang yang negatif dan pengetahuan yang minim tentang seksualitas sehingga enggan untuk memberikan pendidikan seksual kepada remajanya.

Karl-Heinz Peschke SVD, berpendapat bahwa informasi seksual dan biologis tentang realitas seksual itu memang perlu, namun tak cukup tanpa pengetahuan tentang makna dan tanggung jawab lebih mendalam tentang cinta seksual. Menurutnya, pendidikan seksual yang sehat seharusnya mencakup aspek-aspek berikut:⁶⁸ 1) pemahaman-pemahaman terhadap seksualitas sebagai karunia Allah dan tentang makna prokreatif serta kekayaan bahasa cinta; 2) informasi tentang fakta-fakta biologis utama menyangkut perbedaan seksual dan kesamaan

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 281

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 282-283

pribadi laki-laki dan perempuan, cinta jasmani, hubungan seksual, kehamilan dan kelahiran; 3) informasi perihal alasan bagi kebutuhan manusia akan anak-anak dan tentang batas-batas hak atas anak serta kebutuhan akan keluarga berencana; 4) petunjuk tentang keluarga berencana alamiah (KBA) dan metode alternatif serta penilaian etisnya; 5) diskusi tentang hak-hak anak yang belum lahir, masalah cacat genetis dan sikap positif terhadap orang-orang cacat; 6) refleksi tentang masalah homoseksualitas dan kesulitan sejenis di dalam perkembangan psiko-sosial.